

NUANSA FILOSOFIS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

Tb Muhammad Zuhul Wardhana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: zubulwardhana9@gmail.com

R. Edi Komarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: edikomarudin@uinsgd.ac.id

Abdul Kodir

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: abdulkodir@uinsgd.ac.id

Rohanda Rohanda

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: rohanda@uinsgd.ac.id

Abstract

This study examines the interpretation of the Qur'an within a philosophical framework. The research aims to address the role of philosophy in interpreting the Qur'an and the key considerations in employing a philosophical approach to Qur'anic exegesis. The objective of this research is to explore the contribution of philosophy in providing a critical and methodological perspective on Qur'anic interpretation and to identify the limitations and requirements for utilizing a philosophical approach to ensure adherence to the authentic meaning of the Qur'anic text. The method applied in this context research is library research, employing a philosophy of science approach that highlights the relationship between philosophy and the interpretation of religious texts. The data sources include classical and modern literature relevant to the themes of philosophy and Qur'anic exegesis. Data collection techniques involve reviewing and analyzing documents, tafsir works, and philosophical texts contributing to the understanding of the Qur'an. The collected data were analyzed using content analysis techniques, focusing on an in-depth interpretation of philosophical concepts in Qur'anic exegesis and how these concepts can be applied without distorting the original meaning of the Qur'anic text. The study's findings indicate that philosophy provides a critical, methodological, and systematic perspective in interpreting the Qur'an, particularly in understanding the historical context and rationality of certain verses. However, applying philosophy in exegesis requires a deep mastery of tafsir sciences, Arabic linguistic rules, and shari'ah principles to avoid deviations from the authentic meaning. The implications of this research highlight the importance of integrating philosophy and tafsir sciences in developing richer interpretative methods, especially in addressing the challenges of understanding the Qur'an in the context of modern science.

Keywords: *Science of Tafsir, Philosophy, Methodology of Interpretation, Philosophical Perspective*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penafsiran al-Qur'an dalam nuansa filosofis. Penelitian ini bermaksud untuk menjawab masalah bagaimana peranan filsafat dalam penafsiran al-Qur'an dan apa saja yang mesti diperhatikan dalam penafsiran melalui pendekatan filsafat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi filsafat dalam memberikan perspektif kritis dan metodologis pada ilmu tafsir, serta untuk mengidentifikasi batasan dan syarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan pendekatan

filsafat agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip otentik penafsiran al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan filsafat ilmu yang menyoroti hubungan antara filsafat dan penafsiran teks agama. Sumber data yang digunakan meliputi literatur klasik dan modern yang relevan dengan tema filsafat dan tafsir al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan menganalisis dokumen, kitab tafsir, dan karya-karya filsafat yang berkontribusi pada pemahaman teks al-Qur'an. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik content analysis, yang menekankan pada penafsiran mendalam terhadap konsep-konsep filsafat dalam tafsir, serta bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan tanpa mengaburkan makna asli teks al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat memberikan perspektif kritis, metodologis, dan sistematis dalam penafsiran al-Qur'an, terutama dalam memahami konteks historis dan rasionalitas ayat-ayat tertentu. Namun, penerapan filsafat dalam tafsir memerlukan penguasaan yang mendalam terhadap ilmu tafsir, kaidah bahasa Arab, dan prinsip-prinsip syariat agar tidak menyimpang dari makna otentik. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi antara filsafat dan ilmu tafsir dalam pengembangan metode penafsiran yang lebih kaya, khususnya dalam menghadapi tantangan pemahaman al-Qur'an dalam konteks keilmuan modern.

Kata Kunci : Ilmu tafsir, Filsafat, Metodologi Penafsiran, Perspektif Filsafat

A. Pendahuluan

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Ilmu tafsir membahas seputar masalah-masalah yang dapat membantu dalam memahami apa yang dimaksud oleh Allah Ta'ala.¹ Orang terkadang salah memahami antara Tafsir dengan Ilmu Tafsir, padahal Ilmu Tafsir berbeda dengan Tafsir itu sendiri. Dalam tinjauan objeknya, tafsir itu merupakan penjelasan makna-makna firman Allah,² sedangkan Ilmu Tafsir obyeknya membahas tentang metode atau cara menerangkan atau menafsirkan al-Qur'an. Jadi, Ilmu Tafsir adalah sarana atau alatnya, sedangkan Tafsir adalah produk yang dihasilkan oleh Ilmu Tafsir itu sendiri.³

Ilmu Tafsir menjadi salah satu ilmu yang harus dikuasai dan digunakan oleh seseorang yang akan terjun untuk menafsirkan al-Qur'an. Sebab ada kalanya kekeliruan dalam menafsirkan al-Qur'an itu terjadi karena tidak memperhatikan metodologi dalam penafsiran al-Qur'an. Ketika metodolgi penafsiran al-Qur'an dikaji lebih jauh maka akan bersentuhan dengan aspek filsafat, sedangkan dewasa ini perkembangan filsafat begitu masif dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an, Tentunya hal ini akan berdampak pada terjadinya penafsiran yang liar dalam memaknai al-Qur'an karena cenderung menjadikan akal sebagai alat ukurnya. Maka dari itu seorang mufasir⁴ penting

¹ أبو عبد الله، أحمد بن عمر بن مساعد الحازمي، شرح منظومة التفسير. دروس صوتية قام بتقريبها موقع الشيخ الحازمي. ج: 3. ص: 3. n.d.,

² مساعد بن سليمان بن ناصر، الطيار. المحرر في علوم القرآن. مركز الدراسات والمعلومات القرآنية بمعهد الإمام الشاطبي. 2008. ص: 31

³ Mikail Aydin Muhammad dan Eva Efiana, "Tafsir dan Ilmu Tafsir Al-Quran" 2, no. 3 (2024): 909–16, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1582>.

⁴ Sebutan bagi orang yang menafsirkan al-Qur'an.

sekali menguasai Ilmu Tafsir sekaligus menguasai Ilmu Filsafat dalam memaknai dan memahami al-Qur'an.

Filsafat dan tafsir al-Qur'an memiliki hubungan yang kuat. Banyaknya penafsiran yang muncul melahirkan peradaban berpikir itu sendiri. Maka terkesan aneh jika penafsiran al-Qur'an tidak akrab dengan kerja filsafat. Asingnya umat Islam hari ini tentang filsafat merupakan ketidaksadaran bahwa berpikir adalah berfilsafat itu sendiri. Padahal untuk mengembangkan makna al -Qur'an dari satu makna ke makna lainnya merupakan tugas filsafat. Maka dengan itu filsafat, tafsir, dan peradaban berpikir akan terus berperan dalam ruang lingkup penafsiran al-Qur'an.⁵ Al-Qur'an banyak sekali menyerukan umat Islam bahkan manusia pada umumnya untuk menggunakan akal mereka sebagai alat untuk berpikir. Misal dalam al-Qur'an: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?" (Q.S. 88: 17– 18); "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Q.S. 47: 24).⁶

Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas pandangan filsafat dalam menafsirkan al-Qur'an. Pembahasan ini menjadi penting sebab penafsiran dengan pemikiran filsafat itu merupakan hal yang baru dan hanya beberapa kalangan saja yang membahas dan mempelajarinya. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pro dan kontra, karena ada sebagian kalangan yang beranggapan bahwa pemikiran filsafat tidak ada batasannya dan nyaris menjadi liar.

Seiring berkembangnya filsafat di dunia Islam, maka semakin tidak terbandung juga penafsiran al-Qur'an yang berhaluan filosofi. Bahkan penafsiran yang berhaluan filsafat memungkinkan lahirnya epistemologi tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an dengan pemikiran-pemikiran filsafat inilah yang dikenal sebagai "Tafsir Falsafi", yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam dokumen ini adalah studi pustaka (library research), yang berfokus pada analisis literatur untuk menggali pandangan filsafat dalam menafsirkan al-Qur'an. Pendekatan penelitian ini memanfaatkan filsafat ilmu untuk menyoroti hubungan antara filsafat dan interpretasi teks agama. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana filsafat dapat memberikan kerangka berpikir kritis dan metodologis dalam menafsirkan al-Qur'an sambil tetap mempertahankan makna asli teks.

Sumber data penelitian ini terdiri dari literatur klasik dan modern. Literatur klasik mencakup buku-buku dan teks-teks yang mengandung teori filsafat dan tafsir al-Qur'an dari zaman awal, sementara literatur modern meliputi artikel, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema hubungan antara filsafat dan tafsir al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis

⁵ Muhammad HS Alwi, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 1–16, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.

⁶ Kusnadi, Muhammad Amri, dan Indo Santalia, "Memahami Al-Qur'an Melalui Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Untuk Meningkatkan Literasi Beragama," *jurnal Ilmiah Pro Guru* 8, no. 4 (2022): 376–87.

dokumen-dokumen terkait, seperti kitab tafsir dan karya filsafat yang memberikan kontribusi pada pemahaman al-Qur'an. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang menekankan pada interpretasi mendalam terhadap konsep-konsep filsafat yang diterapkan dalam tafsir al-Qur'an. Teknik ini membantu memahami bagaimana teori filsafat diterapkan dalam konteks penafsiran tanpa menyimpang dari makna otentik teks suci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat memberikan perspektif kritis, metodologis, dan sistematis dalam tafsir al-Qur'an. Namun, penguasaan mendalam terhadap ilmu tafsir dan prinsip-prinsip syariat tetap diperlukan untuk mencegah penyimpangan dari makna asli teks. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya integrasi antara filsafat dan ilmu tafsir untuk mengembangkan metode penafsiran yang lebih kaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya metode penafsiran al-Qur'an dalam konteks modern, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara filsafat dan teks agama.

C. Pembahasan

a. Ontologi Tafsir Al-Qur'an

Kajian ontologis dalam studi tafsir menyoroti kompleksitas keterkaitan antara teks suci, realitas, dan pemahaman manusia. Al-Qur'an, sebagai objek material dalam tafsir, memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari teks lainnya. Al-Qur'an dipahami memiliki dua dimensi utama: dimensi *Ilahiah* sebagai wahyu transenden dan dimensi *Insaniah* sebagai teks yang dapat dipahami dalam konteks manusia. Dualitas ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengembangan metodologi tafsir yang dapat menyeimbangkan kedua aspek tersebut.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, pemahaman ontologis terhadap Al-Qur'an mengalami perluasan yang signifikan. Bahkan, Al-Qur'an dapat dipandang sebagai sebuah "teks budaya," yang menunjukkan bahwa cakupannya tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dalam interaksi sosial dan historis. Pendekatan ini membuka perspektif baru dalam memahami hubungan dinamis antara teks, konteks, dan interpretasi.⁷

b. Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi merupakan salah satu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berfokus pada integrasi antara filsafat dan pemahaman teks suci. Pendekatan ini mencoba menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat, memberikan perspektif baru yang menghubungkan logika, rasio, dan wawasan filosofis dengan pesan-pesan ilahi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai konsep dan karakteristik tafsir falsafi.

⁷ Irwandi Mamonto, "Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi serta Aktualisasinya pada Studi Islam (Tafsir)" 5, no. 2 (2024): 965–75, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1356>.

Tafsir falsafi merujuk pada hermeneutika Al-Qur'an yang berelasi dengan diskursus-diskursus filsafati. Sebagian intelektual mengartikulasikannya sebagai eksposisi ayat-ayat suci dengan mendayagunakan konstruksi-konstruksi filsafat. Ini mengindikasikan bahwa teks-teks Al-Qur'an dapat dikaji melalui perspektif filsafati serta paradigma-paradigma konseptual yang inheren di dalamnya.⁸

Tafsir falsafi merupakan suatu metode eksegesis yang dieksplorasi dengan supremasi doktrin-doktrin filsafati sebagai kerangka epistemiknya. Ishmatul Karimah, saat mengutip temuan riset U. Abdurrahman, pernah menyatakan bahwa apabila seorang mufasir menakwilkan Al-Qur'an berlandaskan spekulasi serta argumentasi filsafati, maka seakan-akan ayat itu sendiri yang mengafirmasi konsepsi yang diutarakan, bukan sebaliknya, yakni pemikiran yang semestinya mengafirmasi ayat.⁹

Muhammad Alwi, sebagaimana dikutip oleh Ishmatul Karimah, mengatakan bahwa al-Quran sebagai firman Allah bertransmisi dari lisan ke tulisan, sehingga sifatnya menjadi open publik dan bebas ditafsirkan. Hal inilah yang melahirkan adanya epistemologi tafsir mandiri yang menggambarkan relasi antara filsafat dan al-Quran.¹⁰

c. Fase Penafsiran al-Qur'an dan Kemunculan Tafsir Falsafi

Penafsiran al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam dua fase, yaitu fase klasik atau awal dan fase kodifikasi menuju modern. Dalam fase awal terdiri dari penafsiran yang dilakukan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in. Dalam fase ini mufasir memiliki jarak waktu yang relatif dekat dengan masa kenabian Muhammad SAW.¹¹

Penafsiran al-Qur'an Fase Pertama

Perkembangan metode tafsir al-Qur'an telah dimulai sejak masa Rasulullah Muhammad SAW. Pada periode tersebut, Nabi SAW dan para sahabat berperan sebagai sumber utama dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Para sahabat mendapatkan penjelasan langsung dari Rasulullah SAW, sehingga tafsir pada masa itu bersifat autentik dan otoritatif. Namun, bentuk penafsiran yang berkembang masih bersifat lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis seperti yang terjadi pada masa-masa berikutnya.

Seiring dengan wafatnya Rasulullah SAW, kebutuhan akan tafsir semakin meningkat karena umat Islam menghadapi berbagai persoalan baru yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap al-Qur'an. Para sahabat yang memiliki pemahaman mendalam kemudian berperan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an kepada generasi setelahnya. Dari sinilah mulai muncul usaha kodifikasi dan sistematisasi tafsir, yang berkembang lebih lanjut pada era tabi'in dan generasi setelahnya.

⁸ [Tafsir Falsafi dan Sejarahnya – Universitas Islam An Nur Lampung.](#)

⁹ Ishmatul Karimah Syam et al., "Kajian Historis Tafsir Falsafi," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2023): 85–92, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.18321>.

¹⁰ Syam et al.

¹¹ Iqbal Ali Muzaky, "FILSAFAT ILMU TAFSIR," 2012, https://www.academia.edu/106604284/FILSAFAT_ILMU_TAFSIR.

Penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi SAW merupakan penafsiran yang paling akurat, disamping adanya Nabi SAW sebagai tempat para sahabat bertanya tentang ayat al-Qur'an, pada masa ini pula ayat-ayat al-Qur'an diturunkan sehingga para sahabat mengetahui kapan dan dalam kondisi seperti apa sebagian ayat suci diturunkan. Hal ini bisa dianggap sebagai kemurnian tafsir al-Qur'an, sebab hampir tidak terlihat perbedaan dalam tafsiran al-Qur'an kecuali hanya sedikit saja.

Eksposisi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW acapkali merupakan respons terhadap interogasi yang Beliau ajukan kepada malaikat Jibril, ataupun jawaban atas pertanyaan yang diajukan para sahabat mengenai suatu konten dalam Al-Qur'an. Selain itu, terkadang Beliau mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya dengan intensi *istijhām*, atau sebagai strategi pedagogis guna menanamkan pemahaman melalui metode tanya-jawab. Hermeneutika Nabi Muhammad SAW ini dikenal sebagai Tafsir Naqli.¹²

Kendatipun penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi memiliki kelebihan yang begitu mencolok, namun tetap saja memiliki kelemahan dalam segi dokumentasi. Hal itu disebabkan karena pada masa Nabi SAW media penulisan masih sangat terbatas, sehingga dikhawatirkan akan tercampurnya naskah ayat-ayat al-Qur'an dengan al-Hadis. Secara teknis, penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW selalu didasarkan pada ilham dari Allah SWT. Terkadang, beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, dan dalam beberapa kasus, menggunakan ijtihad pribadinya. Namun, seluruh bentuk penafsiran tersebut tetap berlandaskan pada bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT.

Penafsiran Al-Qur'an Fase Kedua

Pasca wafatnya Rasulullah Muhammad SAW, generasi berikutnya mulai merancang metode tafsir yang lebih terstruktur. Mereka berupaya mengelaborasi dan menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih rinci, mencakup analisis filologis, latar historis, serta pemahaman turun-temurun yang diwariskan dari para sahabat.

Seiring berjalannya waktu, corak penafsiran Al-Qur'an mengalami kemajuan pesat, terutama pada era ulama klasik seperti Imam al-Tabari, Imam al-Razi, dan Imam Ibn Katsir. Pada fase ini, eksposisi terhadap makna Al-Qur'an semakin diperdalam dengan pendekatan yang lebih terperinci. Para ulama mengadopsi metode filologi, sintaksis, serta analisis kontekstual dalam menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menghasilkan eksplanasi yang lebih sistematis dan holistik.

Perkembangan tafsir al-Qur'an dari masa ke masa semakin terperinci dan memiliki corak atau warnanya tersendiri, sehingga warna dalam penafsiran al-Qur'an menjadi model yang memiliki ciri khas yang unik. Ada yang bercorak filsafat, bahasa, sains, tasawuf dan lain sebagainya. Warna dan corak penafsiran yang beragam ini kemudian memunculkan ragam interpretasi yang lebih jauh hingga menyentuh pada aspek falsafi, yang kemudian dikenal dengan Tafsir Falsafi. Tafsir Falsafi inilah yang menarik dikaji lebih lanjut di bawah ini.

¹² Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir," Hal. 200 | Volume 6 Nomor 1 (2024).

d. Perkembangan Tafsir Falsafi

Setelah kita memahami tentang perkembangan tafsir pada fase pertama yang lebih dominan sebagai tafsir langsung dari Rasulullah, sedangkan fase kedua merupakan tafsir yang beragam, maka pada masa yang kedua inilah tafsir falsafi mulai berkembang. Perkembangan tafsir falsafi dilatarbelakangi oleh kondisi intelektual pada masa kekhalifahan Abbasiyah yang begitu gencar melakukan penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam Bahasa Arab. Pada masa itu Baghdad menjadi kiblat keilmuan dan pusat peradaban. Banyak sekali pendatang dari penjuru dunia untuk mendalami ilmu dan filsafat di kota tersebut.

Seiring maraknya penerjemahan buku-buku filsafat ini, Kemudian, muncullah dua kelompok yang saling berseberangan, yaitu kelompok yang mendukung dan kelompok yang menentang. Kelompok yang kontra (menolak) cenderung menolak penafsiran bercorak filsafat, dengan alasan bahwa pemikiran-pemikiran filsafat bertentangan dengan al-Qur'an. Sedangkan kelompok pro (menerima) sangat terkesima dan menerima tafsir yang bercorak filsafat.

Kelompok yang kedua itu justru memandang adanya keselarasan antara pemikiran filsafat dan al-Qur'an. Mereka menafsirkan al-Qur'an dengan dua metode, yaitu metode ta'wil¹³ yang mengakui keselarasan ayat al-Qur'an dengan pemikiran filsafat. Namun ada yang memandang bahwa metode ta'wil cenderung berbahaya, sebab terkesan ada paksaan terhadap ayat al-Qur'an agar selaras dengan pemikiran-pemikiran filsafat dan menjauh dari apa yang dimaksud oleh Allah SWT.

Bukan hanya sekedar ta'wil, bahkan ada juga kelompok lain yang lebih memperluas tafsirannya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Tidak sedikit ulama tafsir yang mencoba memahami al-Qur'an dengan metode filsafat tersebut, dan pada masa inilah lahir metode Tafsir Falsafi,¹⁴ sehingga teori-teori filsafat masuk ke dalam ranah penafsiran al-Qur'an. Penafsiran dengan model filsafat ini memiliki coraknya yang khusus dan berbeda dengan model-model tafsir lainnya. Kondisi ini memunculkan pandangan sebagian ahli yang menganggap bahwa tafsir falsafi ini lebih berbahaya dari metode ta'wil, dengan alasan bahwa metode tafsir falsafi ini cenderung menjadikan pemikiran filsafat sebagai standar pegangan, sedangkan al-Qur'an seolah dipaksa untuk tunduk mengikuti pemikiran-pemikiran filsafat.¹⁵

e. Epistemologi Tafsir Falsafi

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, dengan akar kata *episteme* yang bermakna "wawasan" atau "pengetahuan" dan *logos* yang berarti "kajian" atau "ilmu." Secara terminologis, epistemologi merujuk pada disiplin ilmu yang menelaah asal-usul pengetahuan, struktur konseptualnya, metode yang digunakan, serta validitas atau

¹³ Merupakan proses memahami atau menjelaskan makna yang lebih mendalam dari suatu teks, khususnya teks agama, dengan menafsirkan makna batin atau simbolik yang tidak langsung terlihat dari makna lahiriah.

¹⁴ Syafieh Syafieh, "Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 140, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.385>.

¹⁵ مجموعة من الأساتذة والعلماء المتخصصين، الموسوعة القرآنية المتخصصة (لمجلس الأعلى للشئون الإسلامية، مصر، 2002). (المجلد: 1. ص: 258.

kebenarannya. Jika dikorelasikan dengan tafsir falsafi, maka epistemologi berperan dalam menelusuri landasan epistemik yang melatarbelakangi metode dan sumber rujukan dalam tafsir falsafi tersebut.

Tafsir falsafi dalam menafsirkan al-Qur'an sangat dominan menggunakan potensi akal dan yang penafsirannya menggunakan rasio dan logika filosofi. Akal dan rasio bisa menjadi sumber pemikiran dalam menafsirkan al-Qur'an. Pada konteks ini, berarti akal tersebut bisa dipandang sebagai epistemologi dari tafsir falsafi. Atau dengan kata lain, bahwa tafsir falsafi secara epistemologi bersumber dari akal manusia dan logika yang berperan sangat dominan dalam menguraikan tafsirnya. Akal manusia diposisikan secara dominan dalam pencarian jawaban-jawaban dalam kehidupannya¹⁶. Jika begitu dapat dipahami bahwa penafsiran al-Qur'an dengan perspektif filsafat itu merupakan bagian dari metodologi penafsiran al-Qur'an *bi al-ra'yi*.

Tafsir falsafi memiliki terkadang memiliki pandangan yang radikal dan kritis dalam menginterpretasikan ayat di dalam Al-Qur'an. Adapun sumber (epistemologi) penafsiran secara falsafi, menurut al-Asfahani bisa dilacak dari tiga aliran:

Pertama, filsafat *al-Masha'iyah* atau yang dikenal sebagai aliran *Peripatetik*, merujuk pada metode filsafat Aristoteles. Aliran ini berlandaskan pada deduksi, logika, dan spekulasi rasional, yang mengadopsi sintesis pemikiran Aristoteles dan Plato. Di kalangan pemikir Muslim, beberapa tokoh utama dalam aliran Peripatetik antara lain al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd. Selain itu, Ikhwan al-Shafa juga dianggap sebagai penerus mazhab ini karena mereka mengadopsi pemikiran Pythagoras.

Kedua, filsafat *Isbraqiyyah* atau *iluminasi*, yang bersumber dari pemikiran Neoplatonisme serta filsafat kuno Persia. Aliran ini sering dikaitkan dengan konsep tauhid dalam Islam karena kemiripannya dengan gagasan metafisika Islam. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam aliran ini adalah Shihab al-Din al-Suhrawardi (549–587 H), seorang pemikir besar dari abad ke-6 Hijriyah yang merumuskan dan mengembangkan konsep iluminasi dalam filsafat Islam.

Ketiga, filsafat menggabungkan antara aliran *masha'iyah* dengan *isbraqiyyah*. Ini dipandang sebagai rujukan ketiga dari tafsir falsafi, yang dalam sebutan lainnya adalah aliran filsafat teosofi.¹⁷ Untuk melihat contoh tafsir falsafi ini, bisa kita lihat dari tafsir yang dibawakan oleh Ibn 'Arabi ketika menafsirkan al-Qur'an Surat Hud ayat 56 yang berbunyi:

مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Tidaklah ada satu pun makhluk yang melata (*dabbah*), kecuali Dia memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanmu tetap pada jalan yang lurus”. [Hud : 56]

Dalam kitab *Fushush al-Hikam-nya*, Ibnu Arabi menafsirkan secara falsafi dalam ungkapan syairnya:

¹⁶ Alwi, “Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an.”

¹⁷ Husnul Hakim dan Ahmad, “Tafsir Falsafi,” Hal. 202. Tafsir Teosofi adalah pendekatan dalam menafsirkan teks agama, khususnya Al-Qur'an, dengan menggabungkan prinsip-prinsip esoteris, mistis, dan filsafat metafisis yang mendalam.

إن لله الصراط المستقيم # ظاهر غير خفي في العموم

في صغير و كبير عينه # و جهول بأمور و عليم

و لذا وسعت رحمته # كل شيء من حقير و عظيم

“Sesungguhnya Allah memiliki jalan yang lurus”, “Di mana pada umumnya jalan yang lurus itu jelas dan tidak samar”, “Baik dari kalangan orang-orang besar maupun kecil”, “Begitu pun orang yang tidak tahu dan orang yang tahu”, “Karena itu, Rahmat Allah sangatlah luas”, “Melebihi sesuatu dan berlaku bagi pendosa apalagi bagi orang taat”.

Ibn Arabi mengatakan “kalau begitu semua makhluk yang berjalan di muka bumi ini berada pada jalan Tuhan yang lurus”. Ini dapat dipahami bahwa setiap jiwa yang berjalan pada jalan Tuhan yang lurus bukan golongan orang yang dibenci, bukan juga golongan orang-orang yang sesat. Maka dari itu jika kesesatan adalah hal yang kontra, begitu pula murka Tuhan adalah hal yang kontra (tidak berada pada jalan yang lurus). Kembalinya semua pada rahmat Allah yang begitu luas, itulah yang didahulukan. Segala sesuatu selain Allah disebut dengan *dabbah* sebab ia memiliki ruh. Setiap jiwa yang melata di dunia ini, pada hakikatnya dia bisa melata karena Dzat selain dirinya (sebab diberi ruh / nyawa). Oleh karena itu melata di sini diberikan hukum *taba’iyah* (mengikuti) pada Dzat Yang berada pada jalan yang lurus. Karena sesungguhnya *shirat* itu tidak disebutkan sebagai jalan kecuali jika berjalan di atasnya.¹⁸

Dari tafsiran tersebut kita dapat melihat nuansa filsafat memainkan peranannya dalam menafsirkan al-Qur’an di mana semua golongan makhluk yang ada di dunia ini disebutkan berada pada jalan yang lurus. Kendati demikian, ternyata pada realitas yang sesungguhnya, banyak sekali orang-orang yang tersesat di dalam kegelapan dan gejolak hawa nafsu.

Kemudian salah satu penafsiran yang mencolok warna filsafatnya adalah ketika Ibn Arabi mengatakan bahwa banyak dari kalangan para Nabi yang mengambil ilmu hanya melalui khabar dari wahyu Ilahi saja bahkan dia katakan bahwa hati para Nabi itu *sadzjiah* yang artinya adalah “membenarkan apa yang kamu ucap”. Lebih dari itu Ibn Arabi mengatakan bahwa para Nabi kurang memperhatikan sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mereka tidak tahu secara *idraki* bagaimana sesuatu itu ada. Sedangkan khabar menurutnya memiliki kekurangan yaitu pengetahuan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan *dzauq* (perasaan).

Seperti itulah contoh tentang tafsir melalui perspektif filsafat. Kita akan banyak menjumpai hal-hal yang tidak terduga, dalam bahasa Inggris disebut dengan *mind blowing*. Hal yang tidak terduga itu bisa dipandang sebagai sesuatu yang ganjil, dikarenakan akal manusia itu sendiri memiliki batasan dalam memahami segala sesuatu yang ada. Begitu juga indra manusia yang memiliki keterbatasan dalam menyingkap segala sesuatu yang ada, maka ada kalanya kebingungan yang menjadi akhir dari suatu pemikiran atau bahkan bisa muncul ilmu baru yang terlahir berkat pemikiran tersebut.

¹⁸ Muḥy al-Dīn Ibn Al-‘Arabī, “Fuṣūṣ al-Ḥikam,” 1946. Hal. 100

Tafsir yang berhaluan filsafat tersebut memang jarang ditemukan, sehingga terkesan sebagai pemahaman yang aneh dan ganjil, karena tidak sesuai dengan yang dipahami dan dianut oleh masyarakat umum. Untuk itulah Adz-Dzahabi berpendapat bahwa hingga saat ini, belum ditemukan kitab tafsir yang secara utuh membahas filsafat, yang menunjukkan bahwa para filsuf Muslim belum menulis tafsir falsafi secara lengkap. Oleh karena itu, tafsir falsafi lebih bersifat kasuistik, terbatas pada ayat-ayat tertentu yang ditafsirkan oleh para penganut aliran ini.

Pendekatan filsafat dalam tafsir Al-Qur'an umumnya hanya ditemukan dalam pemikiran para filsuf yang menafsirkan ayat-ayat secara terpisah dan menuangkannya dalam karya-karya filsafat mereka. Hal ini membuat tafsir falsafi kurang sesuai untuk dikonsumsi oleh masyarakat umum, karena sering kali menggunakan konsep-konsep yang kompleks dan sulit dipahami tanpa latar belakang filsafat yang memadai.¹⁹

f. Aksiologi Tafsir Falsafi

Aksiologi tafsir falsafi mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran al-Qur'an menggunakan pendekatan filsafat. Dalam tafsir ini, rasionalitas menjadi aspek penting, di mana para mufasir berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan logika dan akal sehat, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan rasional tentang wahyu. Tafsir Falsafi tidak hanya bertujuan untuk menemukan makna harfiah, tetapi juga untuk mencari kebenaran yang lebih tinggi, baik dalam aspek ilmiah, moral, maupun teologis. Pendekatan ini menekankan keselarasan antara wahyu dan akal, menunjukkan bahwa keduanya, sebagai sumber pengetahuan, tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Tafsir Falsafi juga menggali nilai-nilai etika dan moral dalam ajaran al-Qur'an, seperti keadilan, kebebasan, dan kebaikan, yang menjadi landasan dalam menginterpretasi tindakan manusia. Dalam prakteknya, Tafsir Falsafi memberikan penerapan nilai-nilai filosofis dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan kebijaksanaan, pemahaman yang mendalam, dan berpikir kritis. Pendekatan ini pun membantu menyadarkan kita pada dimensi metafisik dalam al-Qur'an, seperti hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta, serta menggugah kesadaran tentang realitas yang lebih tinggi. Tafsir Falsafi turut berperan dalam menjembatani agama dan ilmu pengetahuan, menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, tetapi dapat saling memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan.

Dengan demikian, aksiologi Tafsir Falsafi memperkaya pemikiran Islam, menghubungkan wahyu dengan akal dan ilmu pengetahuan, serta memberi wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat manusia. Tafsir falsafi memberikan banyak kontribusi dalam menggali makna al-Qur'an. Bahkan teori-teori dan keilmuan yang baru banyak ditemukan dari al-Qur'an karena filsafat tersebut.

Selain itu, tafsir falsafi bertujuan untuk mengungkap berbagai pandangan Al-Qur'an secara komprehensif mengenai sistem teologi dan keyakinan. Pendekatan ini tidak

¹⁹ Ahmad Husnul Hakim dan Amiril Ahmad, "Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi dan Implementasi,

dimaksudkan untuk mendukung satu mazhab tertentu dalam proses penafsirannya, melainkan lebih berfokus pada upaya mendalami bagaimana Al-Qur'an membahas persoalan teologis. Hal ini dilakukan dengan mengamati tema-tema utama serta konteks penggunaan kata-kata dalam ayat-ayat yang relevan.²⁰

D. Kesimpulan

Tafsir dalam perjalanannya mengalami berbagai warna dan coraknya, dimulai dari masa kenabian hingga masa sekarang ini. Dahulu pada masa kenabian penafsiran al-Qur'an tidak berbelit karena di tengah-tengah para sahabat ada sosok yang diturunkan wahyu kepadanya sebagai tempat mereka bertanya mengenai tafsiran al-Qur'an. Hal ini tentunya berbeda dengan masa-masa setelah generasi tabi'in, terutama pada masa kekhalifahan Abbasyiah. Pada masa Daulah Abasyiah ini banyak terjadi penerjemahan buku-buku filsafat dan keilmuan. Ternyata kondisi ini mempengaruhi pemikiran-pemikiran cendekiawan muslim, hingga munculnya ulam-ulama tafsir yang cenderung terpengaruh dengan pemikiran filsafat Yunani, hingga memunculkan tafsir falsafi. Tidak bisa dihindari lagi gaya dan corak penafsirannya pun menjadi cenderung bernuansa falsafi yang menggunakan akal sebagai sumber epistemologinya. Tafsir al-Qur'an pun menjadi terpengaruh dengan warna filosofi, yang kemudian memunculkan pro dan kontra akibat penggunaan akal yang dominan bahkan terkesan radikal dalam penafsiran al-Qur'an tersebut.

Daftar Rujukan

- Imād 'Alī 'Abdus-Samī', التفسير التيسير في أصول واتجاهات التفسير (Alexandria: Dār Al-Īmān, 2006).
- "Tafsir Falsafi dan Sejarahnya." *Universitas Islam An Nur Lampung*. [Accessed at tafsirquran.org]. [Tafsir Falsafi dan Sejarahnya – Universitas Islam An Nur Lampung](#)
- Alwi Hs, Muhammad. "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (1 April 2019): 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>.
- D Rokhmah, "Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86, <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>.
- Drajat, Amroeni. *ULUMUL QUR'AN Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. KENCANA, Depok (2017).
- Faqih, Wildan. *Sejarah Perkembangan Tafsir*. Journal Laaroiba. Volume 6 2024. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.
- Hakim, Ahmad Husnul, dan Amiril Ahmad. "Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi dan Implementasi." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12,

²⁰ OSTRADA PAHLAWAN, "ANALISIS DOMINASI CORAK FALSAFI DALAM TAFSIR MAFÂTĪH AL-GAYB," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19, [https://repository.ptiq.ac.id/eprint/1319/1/2023-OSTRADA PAHLAWAN-2019.pdf?utm_source=chatgpt.com](https://repository.ptiq.ac.id/eprint/1319/1/2023-OSTRADA%20PAHLAWAN-2019.pdf?utm_source=chatgpt.com).

- no. 2 (20 Desember 2022): 191–214.
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.191-214>.
- Ibn Arabi, Muhammad. *Fusus al-Hikam* (Fushus al-Hikam). Dar al-Kitab al-‘Arabi, Lebanon. 1946.
- Irwandi Mamonto, “Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi serta Aktualisasinya pada Studi Islam (Tafsir)” 5, no. 2 (2024): 965–75,
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1356>.
- Musā’id bin Sulaimān bin Nāṣir Aṭ-Ṭayyār, *Maḥmūl At-Tafsīr wa At-Ta’wīl wa Al-Istinbāṭ wa At-Tadabbur wa Al-Mufasssīr* (Dār Ibn Al-Jawzī lin-Nasyr wa At-Tawzī’, Kerajaan Arab Saudi (2002).
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu*. LESFI, 2016.
- Muzaky, Iqbal Ali. “Filsafat Ilmu Tafsir.” Academia, 2023.
https://www.academia.edu/Filasafat_Ilmu_TafsIR.
- Syafieh, Syafieh. “Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam.” *Tibyan: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, [accessed from journal.iainlangsa.ac.id](https://journal.iainlangsa.ac.id), t.t.
- Syam, Ishmatul Karimah, Suryana Alfathah, Eni Zulaiha, dan Khader Ahmad. “Kajian Historis Tafsir Falsafi.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (13 April 2023): 85–92. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.18321>.
- Syam, Ishmatul Karimah. Dkk. “Kajian Historis Tafsir Falsafi”. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. 2023-04-13. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.18321>.
- Mikail Aydin Muhammad dan Eva Efiana, “Tafsir dan Ilmu Tafsir Al-Quran” 2, no. 3 (2024): 909–16, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1582>.
- أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي البصري الدمشقي، تفسير ابن كثير. دار طيبة للنشر والتوزيع (1999)
- أبو عبد الله، أحمد بن عمر بن مساعد الحازمي، شرح منظومة التفسير. دروس صوتية قام بتفريغها موقع الشيخ الحازمي [شرح منظومة التفسير | تراث](#)
- المتخصصين، مجموعة من الأستاذ و العلماء. الموسوعة القرآنية المتخصصة. مجلس الأعلى للشئون الإسلامية، مصر. (2002)
- مساعد بن سليمان بن ناصر، الطيار. المحرر في علوم القرآن . مركز الدراسات والمعلومات القرآنية بمعهد الإمام الشاطبي، (2008)